

## **Metode Pengajaran Rasulullah SAW Menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu' Allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim dan Relevansi Pembelajaran Kontemporer**

**Jikki Madasa Lingga<sup>1</sup>, Muhammad Tohir Ritonga<sup>2</sup>, Irwansyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

Email: [madasajikki070302@gmail.com](mailto:madasajikki070302@gmail.com)<sup>1</sup>, [tohir3754@gmail.com](mailto:tohir3754@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[irwansyah.mui@gmail.com](mailto:irwansyah.mui@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas metode pengajaran Rasulullah SAW sebagaimana diuraikan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim, serta relevansinya dengan pembelajaran kontemporer. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai risalah, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menerapkan berbagai metode, seperti keteladanan, diskusi, tanya jawab, penggunaan perumpamaan, pengulangan, penegasan dengan tindakan nyata, dan pendekatan emosional. Melalui metode tersebut, beliau berhasil membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Rasulullah SAW sangat relevan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan partisipasi aktif, pembelajaran berpusat pada siswa, keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta penguatan nilai spiritual. Dengan demikian, integrasi metode Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan masa kini dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Rasulullah SAW, Metode Pengajaran, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Pembelajaran Kontemporer, Pendidikan Islam

### ***The Prophet's Teaching Method According To Sheekh Abdul Fattah Abu Ghuddah In The Book Ar-Rasul Al-Mu' Allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim And Its Relevance In Contemporary Learning***

### **ABSTRACT**

*This study examines the teaching methods of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as described by Shaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah in his book Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim, as well as their relevance to contemporary education. The Prophet was not only the bearer of the divine message but also the foremost educator who applied various teaching strategies, such as role modeling, discussion, question-and-answer, the use of parables, repetition, reinforcement through practical action, and emotional engagement. Through these methods, he successfully shaped character, instilled moral values, and enhanced learners' understanding. The findings reveal that the Prophet's approaches remain highly relevant to modern educational principles, which emphasize active participation, student-centered learning, real-life applicability, and the strengthening of spiritual values. Therefore, integrating the Prophet's methods into today's educational context can serve as an effective strategy to create meaningful, humanistic, and Islam-based learning.*

*Keywords: Prophet Muhammad (peace be upon him), teaching methods, Shaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah, contemporary education, Islamic education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah (Syafaruddin, Nurgaya Pasha & Mahariah, hal. 37, 2014).

Namun realitanya, tujuan pendidikan yang telah dicantumkan tersebut belum sepenuhnya terealisasi dengan baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Yang mana Saat ini banyak terjadi penyimpangan- penyimpangan akhlak baik di kalangan pelajar maupun di kalangan masyarakat umum. Bahkan pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan efektivitasnya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini ditandai seperti menurunnya minat generasi muda terhadap pembelajaran agama, serta krisis moral dan spiritual, yang menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. (Ismail, M. T. 2023. hal.2).

Pertama, menurut jurnal terbaru yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menyimpangkan remaja (2024), terdapat peningkatan yang signifikan dalam perilaku menyimpang remaja seperti bullying, menghina narkoba, pornografi, dan perilaku tidak sopan santun terhadap orang tua maupun guru. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% remaja di Indonesia pernah terpapar konten pornografi sebelum usia 17 tahun, sementara survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat lebih dari 40% pelajar terlibat dalam tindakan perundungan di sekolah. Faktor utama penyebab kemerosotan akhlak ini diidentifikasi antara lain sebagai kurangnya karakter pendidikan, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, serta lemahnya pengawasan dari keluarga. (Rahmawati, D, & Hidayat, M. hal.2. 2024).

Kedua, minat belajar peserta didik di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2024 dan 2025, terutama disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif. Menurut survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang dan Solve Education, sebanyak 69% siswa mengalami peningkatan nilai bahasa Inggris hanya dalam satu semester setelah mengikuti program pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Namun, sebagian besar sekolah masih mengandalkan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa (Syabitha Putri Handri, Ayunda Pininta Kasih.(2024).

Ketiga, pelanggaran integritas merupakan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika, moral, atau profesionalisme yang diharapkan dari seorang pendidik. Ini bisa mencakup berbagai perilaku yang merugikan siswa, orang tua, sekolah, atau profesi secara keseluruhan. Seorang guru bertugas menata lingkungan pembelajaran dan menghadirkan suasana pembelajaran dengan berbasis kepada pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan, sehingga integritas seorang guru menjadi sebuah keharusan. Realita yang terjadi, beberapa kasus menunjukkan bahwa masih banyak di antara guru yang hanya melepaskan kewajiban dirinya sebagai pengajar semata dan kurangnya kinerja guru dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Ditambah dengan banyaknya guru yang mengajar namun tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya yang menyebabkan rendahnya kualitas guru dan

hasil belajar siswa (Yarrow et al. 2020). Di samping itu, kurangnya motivasi guru sebagai faktor utama rendahnya kinerja guru dalam mengajar yang berakibat pada tidak tersampainya kebutuhan akademis, sosial, emosional dan moral dengan baik (Pesambili, Sayed, and Stambach 2022). Padahal guru harus sadar bahwa mengajar tidak hanya transfer pengetahuan saja, namun lebih kompleks lagi karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis dan edukatif secara bersamaan sehingga menjadikan proses pembelajaran sebagai sebuah sistem, apabila salah satu komponennya terganggu, maka akan berpengaruh kepada komponen lainnya. Guru seharusnya mempersiapkan setiap hal yang akan mendukung proses pembelajaran serta mengevaluasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, sehingga tidak merugikan perkembangan peserta didik dan menodai integritasnya sebagai guru.

Keempat, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, sehingga banyak kasus ditemukan bahwa guru kurang cakap dalam menjalankan profesinya dan tidak secara kontinu mau untuk terus melebarkan kemampuan di dalam dirinya untuk diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar. Ditambah banyaknya kasus kekerasan yang menimpa peserta didik sepanjang tahun 2022 hingga 2023. Pasalnya, Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) telah mencatat sebanyak 117 kasus guru yang menjadi pelaku kekerasan, 77 kasus murid menjadipelaku dan 185 kasus murid menjadi korban dari kekerasan sepanjang tahun 2022 (Matraji. 2023).

Seperti kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Poso, Sulawesi Tengah yang sempat viral di media sosial. Guru yang meluapkan emosi dengan melakukan kekerasan fisik lantaran 2 murid yang tidak masuk kelas padahal pembelajaran tengah berlangsung (Litha 2022). Guru yang melakukan tindak kekerasan secara fisik kepada muridnya.

Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dalam setiap aspek pengajaran. Sebagaimana Allah SWT telah menetapkan di dalam AlQur'aan bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik untuk setiap manusia. Terlebih kepribadian Rasulullah SAW dalam mendidik, mengajar dan membina para sahabat yang ketika itu menjadi murid, telah memadukan berbagai unsur penting dalam dunia pendidikan. Rasulullah SAW dikaruniai kedudukan yang tinggi serta akhlak dan budi pekerti yang luhur dalam kasih dan sayang, menyukai kemudahan dan meninggalkan kesulitan, lemah lembut terhadap orang yang sedang belajar dan memberikan ilmu kepada siapapun yang antusias menginginkannya (Abu Ghuddah 2019, 21).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menganggap penting kiranya mengkaji ulang salah satu kitab klasik yang merupakan karya ulama kontemporer yang mengkaji metode pengajaran Rasulullah SAW Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Dalam karya monumentalnya yang berjudul *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, beliau menguraikan berbagai metode pengajaran Rasulullah saw yang mencakup aspek komunikasi, pendekatan personal, dan keteladanan. Kitab ini memberikan wawasan mendalam mengenai cara Rasulullah saw dalam mendidik para sahabat dan umatnya, yang relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern. (Suriadi, S. (2018). Hal. 43-51). Yang mana beliau menerapkan berbagai strategi pengajaran yang tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas para sahabat. Metode-metode tersebut meliputi pendekatan bertahap, dialog interaktif, pemberian motivasi (*targhib wa tarhib*), keteladanan, dan penggunaan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dalam karyanya *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, mengkompilasi dan menganalisis metode-metode pengajaran

Rasulullah SAW secara sistematis. Karya ini menjadi referensi penting dalam memahami pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh dan aplikatif. Namun, pemanfaatan dan integrasi metode-metode tersebut dalam sistem pendidikan kontemporer masih belum optimal. (Qurotul 'Aini, S. A. S., & Zahra, A. S. (2023).hal 53).

Dengan demikian maka tercapailah tujuan UU No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memuat delapan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya adalah tentang standar proses, dimana disana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, n.d.).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut George (2020) Library Research atau penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data atau informasi dari berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen, maupun sumber digital lainnya yang tersedia di perpustakaan atau secara daring.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami proses dan makna dari sudut pandang para ahli. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian tetap sesuai dengan realitas di lapangan. Selain itu, landasan teori berperan dalam memberikan wawasan tentang latar belakang serta menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian (Etta Mamang, Sangadji & Sopiah, hal. 25, 2010).

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian teori yang ada dijadikan referensi untuk menjelaskan temuan, hingga akhirnya menghasilkan teori baru. Studi kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang mengandalkan literatur seperti buku, jurnal, memo, dan laporan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, berbagai referensi yang membahas tentang metode pengajaran rosul sebagai pendidik dikumpulkan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, majalah, dan berbagai sumber lain yang relevan, dengan proses pengumpulan data dari berbagai dokumen, jurnal, dan bahan tertulis lainnya. (Mahmud, hal. 72, 2011).

Sedangkan penulis menerapkan metode analisis isi (content analysis) sebagai pendekatannya. Menurut Neuman, analisis isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis materi dalam teks. Isi yang dimaksud tidak terbatas pada kata-kata atau ilustrasi, melainkan meliputi gagasan, tema, pesan, makna, dan simbol yang terdapat dalam teks. (Lina Miftahul Jannah & Bambang Prasetyo, hal. 25, 2010)

### Target/Subjek Penelitian

Target kajian penelitian meliputi:

#### a. Teks dan Isi Kitab

Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah sebagai sumber primer, khususnya pembahasan mengenai prinsip-prinsip, strategi, dan teknik pengajaran Rasulullah SAW.

1. Metode Pengajaran Rasulullah SAW. Berbagai metode pengajaran yang digunakan Rasulullah SAW sebagaimana dianalisis oleh penulis kitab, seperti metode keteladanan,

dialog, tanya jawab, pemberian nasihat, pengulangan, dan penyesuaian materi dengan kondisi peserta didik.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Metode Pengajaran Rasulullah SAW. Nilai pedagogis yang terkandung dalam metode tersebut, meliputi aspek psikologis, komunikatif, humanis, dan kontekstual dalam proses pembelajaran.
3. Relevansi dengan Pembelajaran Kontemporer. Kesesuaian dan relevansi metode pengajaran Rasulullah SAW dengan praktik pembelajaran masa kini, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, khususnya terkait pendekatan pembelajaran aktif, student-centered learning, dan pembelajaran berbasis nilai.

Dengan demikian, subjek penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Islam yang bersumber dari karya ulama klasik, serta relevansinya dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

### Prosedur

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan fokus dan rumusan masalah penelitian
2. Mengumpulkan literatur utama dan pendukung
3. Membaca dan memahami kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim* secara komprehensif
4. Mengidentifikasi metode-metode pengajaran Rasulullah SAW
5. Mengklasifikasikan metode pengajaran tersebut
6. Menganalisis relevansi metode pengajaran Rasulullah SAW dengan pembelajaran kontemporer
7. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah tahapan mendeskripsikan dan menyusun transkrip hasil wawancara serta berbagai bahan yang telah dikumpulkan. Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai proses yang melibatkan pengolahan data, menyusunnya secara teratur, mengklasifikasikannya ke dalam bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan pola dan informasi penting, serta menentukan hal-hal yang akan disampaikan kepada orang lain. (Sudarwan Danim, hal. 33, 2002).

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber dan diorganisasikan sesuai kebutuhan, langkah terakhir adalah menganalisis data tersebut. Dalam proses analisis ini, penulis menerapkan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Teknik Analisis Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat krusial dalam menyusun karya ilmiah. Tahapan ini adalah bagian yang tidak bisa diabaikan dalam setiap bentuk penelitian, termasuk penelitian kualitatif karena desainnya fleksibel dan dapat diubah kapan saja. Pengumpulan data menjadi fase strategis yang menentukan kualitas hasil penelitian. (Sudarwan Danim, hal. 25, 2002). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi Atta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah sebagai sumber utama dalam penelitian.



2. Mengidentifikasi buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kitab tersebut sebagai sumber sekunder.
3. Membaca, menganalisis, dan mengamati kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi Atta'lim secara mendalam.
4. Mempelajari dan memahami materi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Riwayat Hidup Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memiliki nama asli Abdul Fattah bin Muhammad bin Bashir bin Hasan Abu Ghuddah yang lahir pada pertengahan Rajab tepatnya tanggal 17 Rajab 1336 H atau 9 Mei 1917 M di kota Halb (Aleppo), salah satu kota di Suriah (Abu Ghuddah 2009, 9) tepatnya di pemukiman Al-Jubailah di Daar Qurb (Baab Al-Hadid), salah satu gerbang atau pintu di Halb, Suriah ketika itu dan masih terkenal hingga saat ini. Silsilah nasabnya terhubung kepada salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Khalid bin Al-Waliid Al-Makhzuumi, pedang Allah SWT yang terhunus, yang menegakkan dan menolong agama Islam dan Iman. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah ulama yang bermadzhab Hanafi (Imam Abu Hanifah) (Rosyid 1999, 141).

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah lahir dari orang tua yang mulia, baik dan terkenal dengan kesholehan, taat, berperilaku terpuji dan memiliki ingatan yang kuat. Beliau diasuh dan dibimbing oleh kedua orang tuanya hingga usia baligh (sudah dibebankan hukum syariat). Ayahnya merupakan sosok yang dekat dengan Al-Qur'an, sering membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, menjaga bacaan Al-Qur'an langsung dari Mushaf, walaupun ayahnya bukanlah seorang ulama namun beliau cinta kepada ulama dengan menghadiri majelis-majelis dan pengajaran mereka, mengambil ilmu-ilmu dan petunjuk yang benar dari mereka sehingga kokoh dalam menjalankan agama dan syariat serta mengharap ridho dan ganjaran dari Allah SWT dengan ketaatan kepada-Nya pada setiap keadaan (Rosyid 1999, 142).

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menikah dengan As-Sayyidah Fathimah Dalaal Al-Hasyimi binti Abd Al-Lathif Al-Hasyimi dan melahirkan 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Adapun anak laki-lakinya yaitu: Muhammad Zahid yang memperoleh gelar sarjana teknik sipil dari Universitas Riyadh, kemudian gelar master dalam bidang administrasi bisnis dari Universitas Toronto. Dia memiliki beberapa kontribusi dalam ilmu forensik dan sastra, Dr Ayman yang bekerja sebagai dokter spesialis penyakit hati dan Syekh Salman yang telah menyelesaikan pendidikan magister bidang ilmu Hadits dan sedang dalam pendidikan doktor. Adapun anak perempuannya yaitu: As-Sayyidah Maimunah, As-Sayyidah Aisyah, As-Sayyidah Fathimah, As-Sayyidah Halah, As-Sayyidah Hasna', As-Sayyidah Lubabah, As-Sayyidah Umamah, As-Sayyidah Jumanah (Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, n.d.). Ayah dan kakek Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memiliki profesi di bidang perdagangan dan pembuatan benang tekstil, yang dinamakan Ash-Shoyaat yaitu kain yang ditenun dengan alat tenun dan tangan, terkadang yang membentang di mesin tenun adalah benang, terkadang juga sutera. Hasil produksi mereka merupakan yang terbaik kualitasnya, memiliki kesempurnaan yang luar biasa, keindahan yang bersinar dan kesesuaian yang baik, maka produksi mereka dicari di pasar karena kualitas bahannya terbaik. Kemudian mereka mengirim sekitar puluhan ribu tenunan ke Turki daerah Al-Anadhuul, dimana laki-laki dan perempuan disana memakai tenunan hasil mereka sebelum terjadinya kekejaman Musthofa Kamaal dengan mewajibkan seragam (al-badlah) untuk laki-

laki dan setelan pakaian perempuan (aththoqmu) yaitu pakaian petinggi yang dikenal pada waktu itu untuk meniru dan menyesuaikan dengan musuh-musuh orang kafir yang memilihnya sebagai penindasan atas Negara Khilafah Islamiyyah setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah ditangan mereka, maka mereka berusaha menghancurkan syariat-syariat Islam dengan menjadikan seragam (al-badalah) untuk laki-laki dan seragam dengan topi pakaian untuk orang kafir sebagai tanda, lalu mewajibkan perempuan untuk membuka hijab mereka yang menutupi wajah (Rosyid 1999, 143).

Syekh Abdul Fattah adalah ulama yang cerdas dan diakuidi zamannya, dengan menghabiskan umurnya yang panjang dengan ilmu dan amal, mengajar dan memberi petunjuk, menulis dan mentahqiq buku. Beliau bersungguh-sungguh dalam membaca kitab, melakukan penelitian, menyebarkan buku-buku yang bermanfaat, mengecek nash-nash dan memeriksanya sampai penglihatannya lemah dan terkena penyakit retina mata di mata sebelah kanan selama 4 bulan sebelum wafatnya. Kemudian beliau dibawa ke rumah sakit khusus mata di Riyadh pada bulan sya'ban namun tidak membuahkan hasil, bahkan berakibat pada sakit yang dahsyat pada mata dan kepalanya. Ketika hal itu terjadi beliau sering mengucapkan kalimat thoyyibah "laa ilaaha illallaah". Diakhir bulan romadhon kesehatan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memburuk, badannya lemah hingga dibawa ke rumah sakit Malik Faishol, hati dan ginjalnya pun berhenti bekerja. Syekh Abdul Fattah bu Ghuddah wafat tepat sebelum fajar hari ahad pada tanggal 9 bulan Syawwal 1417 H (Rosyid 1999, 165).

### **Pendidikan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Syekh Abdul Fattah**

Abu Ghuddah tumbuh dan berkembang di dalam asuhan ayah dan kakeknya yang sholeh. Ketika beliau berumur 8 tahun, kakeknya memasukkannya ke Madrasah Al-Arobiyyah Al-Islamiyyah Al-Khossoh dan belajar disana dari kelas 1 sampai kelas 4. Beliau belajar sesuatu yang belum diketahui dan berusaha membaca, menulis dan belajar Khoth (kaligrafi) dengan baik dan benar. Setelah selesai dari Madrasah Al-Arobiyyah Al-Islamiyyah Al-Khossoh, maka beliau belajar di Madrasah Asy-Syaikh Muhammad Ali AlKhotiib di Halb (Aleppo) yang mengajarkan Al-Qur'an, Fiqh dan Khoth saja. Maka beliau memperbaiki tulisan Khothnya disana, akan tetapi karena tidak sabar dalam memperbaiki tulisan Khoth, Syekh Abdul Fattah pun meninggalkan Madrasah Asy-Syaikh Muhammad Ali Al-Khotiib dan menyibukkan diri dengan pembuatan tenun dan tekstil bersama ayahnya (Rosyid 1999, 147).

Ketika Syekh Abdul Fattah berumur 19 tahun, beliau masuk ke Madrasah Al-Khusruwiyyah yang dikenal sekarang dengan Ats-Tsanawiyyah Asy-Syar'iyyah mulai dari tahun 1356 H/1936 M hingga 1362 H/1942 M. Kemudian beliau masuk Fakultas Syariat di Universitas Al-Azhar di Mesir pada tahun 1364 H/1944 M dan lulus di tahun 1368 H/1948 M dengan memperoleh ijazah keilmuan dari fakultas Syariat. Kemudian beliau belajar Takhshish Ushul AtTadriis di fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar juga selama dua tahun dan lulus di tahun 1370 H/1950 M, lalu beliau kembali ke negaranya di Halb (Aleppo) (Rosyid 1999, 148).

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah tercatat beberapa kali melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, dari satu daerah ke daerah lain bahkan ke negeri lain. Beliau pernah rihlah ilmiyyah (perjalanan untuk menuntut ilmu) ke Damaskus dan bertemu dengan ulama-ulama yang masyhur ketika itu, seperti Syekh Mahmud Al-Aththor (1867 M-1944 M), Syekh Ali At-Takriiti (1882 M-1942 M), Syekh ali Ad-Daqqor (1877 M-1943 M), Syekh Abu Al-Khoir Al-Maidanii (1875 M-1961 M) dan lainnya. Beliau juga melakukan perjalanan ke Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar dan bertemu dengan ulama Azhar, di antaranya Syekh Yusuf

Ad-Dajwi (1870 M-1946 M), Syekh Mushthofa Shobri(1869 M-1954 M), Syekh Muhammad Zaahid Al-Kautsari (1879 M-1952 M), Syekh Muhammad Al-Khidr Husain (1876 M-1958 M), Syekh Ahmad bin Muhammad Syaakir (1892 M-1958 M), Hasan Al-banna, Syekh Isa Mannun (1889 M-1957 M), Syekh Abd Al-Majid darrooz, Syekh Mahmud Syaltut (1893 M-1958 M), Syekh Abdul Halim Mahmud (1910 M-1978 M) dan lainnya (Rosyid 1999, 155).

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga pergi ke Makkah Al-Mukarromah dan Madinah Al-Munawwarah untuk haji dan ziarah pada tahun 1376 H dan bertemu dengan ulama senior disana. Beliau bertemu dengan Syekh Badrun Alim (1898 M- 1965 M) dan Syekh Ibrahim Al-Khutani (1896 M-1969 M) di Madinah Al- Munawwarah, sedangkan di Makkah Al-Mukarromah beliau bertemu dengan Muhammad yahya Amaan (1930 M-1966 M), As-Sayyid Alawi Al-maliki (1947 M- 2004 M), Syekh Hasan Al-Musyaath (1899 M-1978 M), Syekh Muhammad Yasiin Al-Fadani (1916 M-1990 M) dan lain sebagainya. Beliau juga pergi ke India dan Pakistan melewati kota Bashroh dan Baghdad pada tahun 1382 H lalu bertemu dengan Syekh Zakariyya Al-Kandahlawi (1898 M-1982 M), Syekh Atiiq Ar- Rohmaan (1931 M-2023 M) , Syekh Abu Al-Wafaa Al-Afghooni(1892 M-1975 M), Syekh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi (1917 M-1965 M) yang mengarang kitab Hayatusshohabah yaitu kondisi kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW, Syekh Mandzur An-Na'maani (1905 M-1996 M), As-Sayyid Abu Al-Hasan An- Nadwi (1913 M-1999 M) dan mengarah ke Irak untuk bertemu gurunya Syekh Amjad Az-Zahawi (1882 M-1967 M), AsSayyid Fuad Al-Aaluusi (1929 M-2004 M), dan Syekh Abdul Qoodir Al-Khotiib (1895 M-1969 M). Ketika berada di Pakistan, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga bertemu dengan Syekh Muhammad Asy-Syafii', As-Sayyid Muhammad Yusuf Al-Banuri (1908 M-1977 M), Syekh Lathofullah (1909 M-2022 M), Syekh Nur Ahmad dan lainnya (Rosyid 1999, 156).

Pada tahun 1383 H atau 1963 M di bulan Ramadhan, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah diundang oleh Raja Maroko Al-Hasan II (1929 M-1999 M) untuk menghadiri pengajian Al-Husainiyyah, lalu beliau bertemu dengan beberapa ulama disana seperti Syekh \_Abdul Hafidz Al-Faasi (1953 M-2008 M) seorang muhaddist yang terkenal ketika itu (Rosyid 1999, 158). Beliau juga pergi ke Sudan pada tahun 1396 H dan menjadi guru di beberapa Universitas serta memiliki murid yang belajar kepada beliau. Pada tahun 1398 H, beliau juga pergi ke Yaman dan belajar di Shon'aa bersama Syekh Al-Muqri As- Sayyid Yahya Al- 66 Kabsi (1873 M-1927 M) dan Syekh Tsabit Bahron (Rosyid 1999, 159). Begitu pula perjalanan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah ke negeri lain untuk mencari ilmu dan mengambil keberkahan dari ulama-ulama di negeri tersebut.

### **Guru-Guru Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Syekh**

Abdul Fattah Abu Ghuddah belajar dan mulazamah dengan beberapa ulama yang masyhur dengan kemuliaannya, tahqiqnya, kebaikan dan amalnya yang luar biasa, sehingga beliau belajar dengan adab bersama mereka dan selalu mengingat dan menyayangi mereka. Kepakaran seorang alim selalu dikaitkan dengan riwayat seorang guru karena pada diri seorang guru terhubung ilmu dan ulama. Dalam hal ini Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah mengatakan bahwa mencantumkan profil seorang guru sangat penting untuk mendapatkan keberkahan dan mengalirnya rahmat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah bahwa dengan menyebut nama orang-orang sholeh akan menjadikan sebab turunnya rahmat dari Allah SWT, maka bagaimana dengan menyebut pemimpin orang-orang sholeh yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW. Ketika seseorang menyebut nama Nabi SAW akan mendapatkan keberkahan dalam dirinya, agamanya, keluarganya, akhlaknya, tabiatnya, hidupnya dan ketika kembali menghadap Allah SWT. Dalam hal ini kita selalu diperintahkan



untuk memperbanyak bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menghadirkan hati yang khushyuk dan merasakan kehadiran Nabi SAW ketika menyebutnya, apabila seseorang sudah terbiasa melakukannya, kemudian ia lupa dalam menyebutnya maka dia merasa terpisah dari Baginda Nabi Muhammad SAW (Rosyidi 1999, 148).

Seorang murid hendaknya selalu mendoakan guru-gurunya dan menyebut kebaikan-kebaikan gurunya serta keutamaan mereka karena murid yang dulunya berada dalam kebodohan, lalu di didik dan dibimbing oleh gurunya dengan kesabaran dan kelembutan hingga sang murid menjadi berilmu dan mendapatkan petunjuk (Rosyidi 1999, 149). Di antara guru-guru Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah yang pertama kali mengajarkan ilmu adalah Syekh Isa Al-Bayaanuuni yang tinggal di Al- Jubailah dan sering sholat bersama beliau di masjid. Syekh Isa Al-Bayaanuuni termasuk ulama yang sangat mencintai Nabi Muhammad SAW dengan cinta yang luar biasa sehingga mempengaruhi majelis ilmu dan pengajarannya. Beliau mengajarkan akhlak dan akhlak diajarkan, namun mengajarkan akhlak tidak sama dengan memberi contoh akhlak. Mengajarkan akhlak didengarkan oleh telinga, namun mencotohkan akhlak itu mengenyangkan hati, maka beliau membedakan antara telinga dengan hati (Rosyidi 1999, 150).

Dalam mengkaji ilmu Nahwu (gramatika) bahasa arab, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah belajar kepada Syekh Ibrahim As-Salqiini (1934 M-2011 M) yang termasuk waliyullah. Beliau mengajarkan ilmu Nahwu kitab Al-Qothr. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga belajar Nahwu dan Bahasa Arab serta menghafal nash-nash yang hilang kepada Syekh Muhammad An-Naasyid (1890 M-1945 M), sedangkan dalam bidang hadits Nabi SAW dan At-Tariikh (sejarah), Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah belajar kepada Syekh Muhammad Raaghib Ath-Thobbaakh (1877 M-1951 M), ulama ahli sejarah di Halb dan seorang muhaddits (Rosyidi 1999, 150).

Termasuk guru Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah yaitu Syekh Muhammad Sa'iid Al-Idlibi (1871 M-1951 M) yang juga mahir dalam Nahwu dan Bahasa Arab, memiliki keilmuan yang luar biasa, pengetahuan yang mumpuni dengan keistimewaan yang luar biasa dan ketakwaan yang dahsyat, Syekh Muhammad Najiib Sirooj Ad-Diin (1857 M-1954 M), Syekh Mushthofa Shobri (Syaikhul Islam di masa Daulah Utsmaniyyah), Syekh Muhammad Zaahid Al-Kautsari (1879 M-1952 M) dan lain-lain (Rosyidi 1999, 151).

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memiliki sekitar 100 guru yang alim dan tersebar di kota Halb, Suriah, Makkah Al-Mukarromah, Madinah Al-Munawwaroh, Mesir, India, Pakistan, Maroko dan kota-kota lain. 68 Adapun kitab-kitab yang dibaca oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dihadapan guru-gurunya yaitu:

- a. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Syarh Al-Hikam libni Athoilllah Al-Iskandari, kitab Syarh Ibn Ajiibah, kitab Syarh Ibn Al-Banaa, kitab Syarh Ibn Abbad, kitab At-Tanwiir bi Isqaathi At-Tadbiir libni Athoilllah Al-Iskandari, kitab Tanbiih Al-Mughtarriin li Asy-Sya'roni, kitab Bidayatul Hidayah li Al-Ghozali, kitab Tafsiiir Surah Al-Ikhlash li ibni Taimiyyah dengan Syekh Isa Al-Byaanuuni (1873 M-1943 M) (Rosyidi 1999, 152).
- b. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Al-Lubaab Syarh AlKitaab li Abd Al-Ghoni Al-Maidani dan kitab Nafahat Al-Azhar libni Abidin dengan Syekh Ahmad Al-Kurdi (1881 M-1953 M).
- c. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Syarh Al-Azhariyyah fi An- Nahwi li Kholid Al-Azhari dan kitab Syarh Al-Qothr libni Hisyaam dengan Syekh Ibrahim As-Salqini.

- d. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Nafahat Al-Azhar libni Abidin dengan Syekh Muhammad bin Syekh Ibrahim As-Salqini.
- e. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Qothr An-Nada dengan Syekh As'ad Al-Abji Asy-Syafi'i (1887 M-1973 M).
- f. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Shohih Imam Muslim, kitab Marooqi Al-Falaah dan kitab Hasyiyah ibn „Abidin dengan Syekh Muhammad Ar-Rosyid Al-Hanafi (1898 M-1935 M).
- g. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membaca kitab Duror Al-Hikaam Syarh Ghuror Al-Ahkam li Mala Khosr, kitab Ath-Thoroz Al-Mutadhomman li Asroor Al-Balaghoh wa Uluum Haqooiq Al-Ijaaz li Yahya bin Hamzah Al- Alawi, sedikit dari kitab Al-Muwafaqot li Asy-Syathibi, kitab Al-Jaami' Ash- Shogiir li Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani dengan Syekh Mushthofa Az-Zarqoo. Begitu juga dengan kitab-kitab lain yang banyak dibaca oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah bersama dengan guru-gurunya.

## **Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Ar-rosul Al- Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah**

### **1. Dialog dan Berpikir Logis**

Nabi Muhammad SAW menggunakan metode dialogis dengan pendekatan logika untuk membimbing seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Alih-alih menyampaikan dalil secara langsung, beliau mengajukan pertanyaan yang menggugah pemikiran si pemuda, seperti apakah dia rela jika keluarganya diperlakukan serupa. Pendekatan ini membuat pemuda tersebut berpikir kritis, hingga akhirnya menyadari kesalahan dari keinginannya. Metode ini lebih efektif dalam menyentuh hati dan mengubah perilaku karena menyesuaikan dengan tingkat pemahaman individu. Sebagaimana Hadist Rasulullah sebagai berikut yang diriwayatkan oleh Ahmad Ath-Thabari, dari Umamah Al-Bahili. (Abu Ghuddah, hlm. 163; Muhammad al-Hazzaa', 2016, hlm. 62).

*Artinya: Bahwasanya ada seorang pemuda mendatangi Nabi lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina Orang-orang pun mendekatinya lalu mencela dia. Mereka berkata, "Hentikan, hentikan!" Nabi bersabda. "Mendekatlah." Maka orang itu mendekar, lalu duduk. Nabi bertanya kepadanya, "Apakah kamu suka jika ada seorang laki-laki berzina dengan ibumu?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang juga tidak suka jika ibu mereka dizinai." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu suka jika ada seorang laki-laki berzina dengan anak perempuanmu?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadi-kanku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang juga tidak suka jika anak perempuan mereka dizinai." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu suka jika ada seorang laki-laki berzina dengan saudarimu?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang juga tidak suka jika saudari mereka dizinai." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu suka jika ada seorang laki-laki berzina dengan bibimu (dari jalur ayah)?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang juga tidak suka jika bibi mereka dizinai." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu suka jika ada seorang laki-laki berzina dengan bibimu (dari jalur ibu)?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang juga tidak suka jika bibi mereka dizinai."*

*Kemudian Rasulullah meletakkan tangan beliau di dada orang itu seraya berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya." Sejak saat itu pemuda tersebut tidak pernah lagi tergoda untuk berbuat zina sedikit pun. (Abdul Fattah. Terjemahan. Hal. 148)*

Penggunaan metode dialog dan logika ini bukan berarti meniadakan pentingnya dalil. Namun, karena manusia memiliki kapasitas berbeda dalam memahami kebenaran, maka pendekatan yang disesuaikan menjadi penting. Ada yang langsung menerima dalil, namun ada juga yang perlu memahami hikmah di balik larangan terlebih dahulu (Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, hlm. 112).

Yendri Junaidi (2014, hlm. 54) menekankan bahwa Rasulullah SAW sering mengajak para sahabat untuk berpikir dan memahami melalui logika, bukan sekadar menerima nasihat atau larangan. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam menyampaikan ajaran dengan metode yang tepat sasaran.

Dengan demikian, guru dan pendidik masa kini juga dianjurkan untuk menggunakan metode dialog dan berpikir logis, terutama ketika kondisi peserta didik menuntut pendekatan yang lebih reflektif. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tapi juga membentuk kesadaran moral dan pemahaman mendalam terhadap ajaran.

## **2. Membangkitkan Perhatian Pendengar Dengan Mengulangi Panggilan Disertai Penundaan Isi Panggilan**

Dalam beberapa kesempatan, Nabi SAW mengulangi panggilan dengan lawan bicara, disertai dengan penundaan isi panggilan (jawabun nida'). Hal ini untuk lebih menekankan fokus dan perhatian kepada informasi yang akan beliau sampaikan. Juga agar dia lebih sempurna dalam memahami dan menghafalkannya.

Imam Al-Bukharidan Muslim meriwayatkan, dan lafaznya milik Al-Bukhari, dari Mu'az Bin Jabal, dia berkata:

*Artinya: Suatu ketika aku dibonceng oleh Nabi dan tidak ada penghalang antara aku dan beliau kecuali kayu sandaran di atas punggung unta, lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah," Kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, "Wahai Mu'adz!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apa hak Allah atas para hamba-Nya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah atas para hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan lagi beberapa saat, lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, "Baik, aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apa hak para hamba atas Allah jika mereka telah mengerjakannya? Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa mereka.*

Hadis ini menunjukkan metode pendidikan Rasulullah SAW yang sangat efektif, yaitu metode dialog bertahap dan pengulangan panggilan personal untuk menarik perhatian murid. Rasulullah tidak langsung menyampaikan inti pelajaran, tetapi membangun fokus dan kesiapan mental Mu'adz melalui panggilan berulang. Setelah perhatian tercurah, beliau menggunakan teknik *tanya-jawab* untuk merangsang rasa ingin tahu dan memastikan keterlibatan aktif murid. Dalam pendidikan kontemporer, metode ini

relevan karena guru perlu menciptakan interaksi personal, membangun *engagement*, dan menyampaikan materi secara bertahap agar peserta didik lebih mudah memahami serta mengingatnya. Strategi ini juga mengajarkan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi membangun hubungan emosional dan kesiapan psikologis siswa sebelum menerima ilmu.

### 3. Mengajar Lewat Kisah

Rasulullah SAW kerap kali menggunakan metode bercerita dalam mendidik dan membimbing umat. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa, metode kisah sangat dianjurkan sebagai pendekatan pembelajaran. Melalui cerita-cerita tersebut, diharapkan siswa dapat meneladani sikap dan akhlak mulia dari tokoh-tokoh yang diceritakan. Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak menyampaikan ajaran melalui kisah, baik yang mengandung teladan maupun peringatan. Tujuannya adalah agar manusia mengambil pelajaran, merenungi maknanya, serta memetik hikmah yang terkandung di dalamnya. (Samsul Nizal dan Samsul Efendi. Hal. 78-79).

Menurut Abdul Fattah, metode kisah tidak secara langsung menyampaikan perintah atau larangan, melainkan menyajikan cerita-cerita dari kehidupan orang-orang terdahulu. Dari situ, siswa dapat menangkap pesan moral, memperoleh nasihat, dan memahami nilai-nilai kebaikan melalui contoh nyata. Ketika guru ingin menanamkan nilai-nilai positif, penyampaian melalui kisah dapat menjadi cara yang efektif. Cerita yang inspiratif akan lebih mudah membekas di hati siswa dibandingkan dengan sekadar nasihat langsung, karena kisah mampu menyentuh emosi dan memotivasi mereka untuk berbuat baik. Sebagaimana yang di riwayatkan Al-Bukhori dan Muslim dan lafaz ini berasal dari keduanya, dari Abu Hurairah: (Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Terjemahan*. Hal 371).

*Artinya: Suatu ketika ada seekor anjing yang mengelilingi sebuah sumur dalam kondisi yang hampir mati karena kehausan. Kemudian ada seorang wanita pezina dari kalangan Bani Israil yang melihatnya. Kemudian dia melepas sepatunya, lalu mengikatnya dengan kerudungnya. Kemudian dia mengambilkan air dan meminumkannya kepada anjing tersebut. Karena perbuatannya itu, dia diampuni dosanya.*

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan penanaman nilai empati dan kasih sayang sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. Rasulullah SAW melalui kisah ini mengajarkan metode pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) dan sentuhan emosional, di mana perbuatan nyata yang sederhana namun tulus dapat menjadi sarana meraih ridha Allah. Relevansinya dengan pembelajaran kontemporer adalah pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar, tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga pembiasaan perilaku peduli dan empatik terhadap sesama makhluk, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Melakukan kebaikan berarti memberikan segala sesuatu yang bermanfaat kepada makhluk hidup, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya. Akan tetapi, nilai dari perbuatan baik tersebut tergantung pada tingkat keikhlasan, keimanan, serta kedudukan dan hak orang yang melakukannya. Semakin besar ketulusan dan manfaat yang diberikan, maka semakin tinggi pula nilai kebbaikannya. Hadis yang dimaksud menunjukkan bahwa perbuatan baik, meskipun tergolong sunah, tetap memiliki nilai yang besar di sisi Allah. (Annawawi, 2007. Hal 208).

Melalui kisah, pendengar atau pembaca diajak mengikuti alur kejadian dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Kisah juga memberikan kesan



mendalam yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang, terutama para pelajar. (Ratna Kasni Yuniendel, 2019. Hal 7). Misalnya, ketika diceritakan tentang keberhasilan orang-orang beriman di masa lalu yang menang dalam perjuangan karena keimanan dan keteguhan mereka, maka dari situ para siswa dapat mengambil teladan, semangat, dan pelajaran berharga. Sebaliknya, ketika kisah tersebut mengisahkan orang-orang terdahulu yang sesat, siswa bisa memahami sebab-sebab kesesatan tersebut sehingga dapat dijadikan pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, kisah menjadi sarana efektif dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, keimanan, dan kebijaksanaan kepada peserta didik, baik melalui teladan positif maupun pelajaran dari kesalahan generasi sebelumnya.

Keunggulan dari metode ini antara lain adalah terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif, menyentuh secara emosional, dan memiliki arah yang jelas. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang demikian menunjukkan tingkat kreativitas dan efektivitas dalam mengajar. Oleh karena itu, metode bercerita perlu digunakan sebagai alternatif atau pelengkap dari metode ceramah, agar proses pembelajaran lebih berkesan dan bermakna bagi siswa.

#### 4. Membuat Perumpamaan

Nabi Muhammad menggunakan metode perumpamaan agar para sahabat dapat memahami ajaran yang bersifat abstrak. Melalui contoh nyata, konsep yang sulit dijelaskan secara langsung menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini efektif dalam mengungkap makna tersembunyi melalui ilustrasi konkret. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *Perumpamaan orang munafik adalah seperti seekor kambing yang bingung di antara dua kawanan kambing, terkadang dia pergi kepada kawanan kambing yang ini, dan terkadang pergi kepada kawanan kambing yang ini, dia tidak tahu manakah yang akan diikuti* (Dalam Kitab *Al imán wa Syarathi. Báb Matsal Al- Munafiq*. Juz.8, Hal. 124).

Menurut At-Thiby, orang munafik diibaratkan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Kambing tersebut kebingungan, berpindah-pindah tanpa arah, tidak konsisten memilih salah satu. Perumpamaan ini menggambarkan sikap munafik yang tidak teguh dalam keimanan—mereka beriman saat bersama orang beriman, namun condong kepada kesyirikan ketika bersama kaum musyrik. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan dan keraguan dalam hati mereka. (Sitiatava Putra. Hal 98).

Perumpamaan digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak dengan gambaran konkret. Contoh lain Rasulullah SAW pun sering menggunakan metode ini dalam mengajar agar mempermudah pemahaman. Misalnya, perumpamaan kelemahan sembahkan kaum kafir dengan sarang laba-laba, yang secara jelas menunjukkan betapa rapuh dan tidak layaknya sembahkan tersebut. (Mustafa Muhammad al-Thahhan. Hal 87).

Membuat Analogi dan Perbandingan Manusia dilatih untuk berpikir melalui analogi agar dapat menarik kesimpulan yang tepat melalui perbandingan atau permisalan. Seorang guru membutuhkan metode ini untuk membantu siswa memahami konsep atau tema yang sulit. Dengan analogi, materi yang rumit bisa dijelaskan secara sederhana dan mudah dipahami. Rasulullah SAW juga pernah menjawab pertanyaan hukum dengan menggunakan analogi, sehingga hukum yang sulit dimengerti menjadi lebih jelas. (Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. Hal 127). Sebagaimana Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai berikut:



Artinya: Seorang wanita dari suku Juhainah mendatangi Nabi lalu bertanya, "Ibuku pernah bernadzar untuk berhaji, tetapi dia belum sempat berhaji hingga meninggal dunia, lantas apakah aku boleh berhaji menggantikannya?" Nabi menjawab, "Boleh tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu seandainya ibumu memiliki hutang, apakah kamu akan melunasinya?" Wanita itu menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Maka lunasilah hutang dia kepada Allah Yang menjadi hak-Nya, 189 karena (hutang) kepada Allah lebih patut untuk dibayar." (Dalam *Abwab Al-Muhshar wa Jaza Ash-Shaid*, Bab *Al-Hajj wa An-Nudzór on Al Mayyit*. Juz.4, Hal.55).

Hadis ini menunjukkan metode pendidikan Nabi SAW melalui pendekatan analogi (*qiyās*), yaitu menghubungkan suatu hukum agama yang belum dipahami dengan konsep duniawi yang familiar bagi pendengar. Nabi menggunakan perumpamaan "hutang kepada manusia" untuk menjelaskan kewajiban melunasi "hutang kepada Allah" sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami. Relevansinya dalam pendidikan kontemporer adalah pentingnya guru menjelaskan konsep abstrak dengan membandingkannya pada hal konkret yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Metode ini mempermudah pemahaman, menguatkan ingatan, dan mendorong penerimaan nilai secara logis dan emosional.

Abdul Fattah menjelaskan bahwa dalam mengajar dan menerangkan hukum-hukum yang sulit dipahami, Nabi Muhammad SAW kerap menggunakan metode analogi. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman para sahabat terhadap hukum yang disampaikan. Dengan cara ini, hal-hal yang semula samar menjadi jelas, dan hukum yang kompleks pun dapat dipahami dengan lebih mudah. (Abdul Fattah Abu Ghuddah. Hal 179).

Dengan menggunakan analogi dan perbandingan, Nabi SAW mampu menjelaskan persoalan yang kompleks secara gamblang. Melalui perbandingan antara hal yang hukumnya sudah jelas dengan hal yang masih samar, beliau memudahkan para sahabat dalam memahami inti masalah serta hukum yang berlaku. (M. Alawi Maliki. Hal 72).

## 5. Mengajar Lewat Nasihat (*Targhib*) dan Peringatan (*Tarhib*)

Imam Ibnu Rajab mengutip pernyataan Imam Khatthabi bahwa nasihat pada dasarnya adalah ungkapan yang bertujuan menjelaskan suatu makna dengan harapan membawa kebaikan bagi orang yang diberi nasihat. Nasihat merupakan penyampaian kebenaran yang dimaksudkan untuk mendorong pendengar mengamalkannya. Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan secara berulang agar meninggalkan kesan mendalam, sehingga penerima terdorong untuk mengikutinya. (Hikmah Nafarozah dkkk. 2022. Hal 112). Sebagaimana Imam Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dan lafaz disini milik Muslim, dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dia berkata:

Artinya: Rasulullah jika beliau berkhutbah maka kedua mata beliau memerah, suaranya lantang, dan kemarahannya berkobar, hingga seperti seorang pemberi peringatan bagi pasukan yang berkata, "Kalian akan diserang pada pagi hari, kalian akan diserang pada sore hari." Beliau bersabda, "(Jarak) aku diutus dan hari Kiamat adalah seperti keduanya ini." Beliau mendekatkan kedua jari beliau jari telunjuk dan jari tengah.

Beliau juga bersabda, "Ammu ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."

Kemudian beliau bersabda, "Aku lebih berkewajiban terhadap orang beriman daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang meninggalkan harta benda maka itu untuk ahli warisnya, dan barangsiapa memiliki tanggungan hutang atau keluarga terlantar (sepeninggal si mayit) hendaknya mendatangkiku dan aku yang menanggungnya." (Muslim,

6/153-156, dalam Al-Jumu'ah, An-Nasai, 3/188, dalam *Al-Idain*, dan Ibnu Majah 1/17, dalam Al-Muqaddimah, Bab *Ijtināb Al-Bida' wa Al-Jadal*.)

Hadis ini mencerminkan metode pendidikan Rasulullah SAW yang menggabungkan komunikasi emosional, visual, dan isi pesan yang tegas. Saat berkhotbah, beliau menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh untuk menanamkan keseriusan pesan, seperti memerahnya mata, suara lantang, dan perumpamaan mendesak ini termasuk metode *tasybih* (perumpamaan) dan *tautsiq al-isy'ari* (penguatan emosional) agar audiens merasa terlibat dan tergugah. Beliau juga menyampaikan struktur pesan yang sistematis.

Relevansinya dalam pendidikan kontemporer adalah pentingnya menyampaikan materi dengan kekuatan ekspresi, bahasa tubuh yang mendukung, serta penataan isi yang terstruktur dan aplikatif. Guru atau pendidik tidak hanya memberi informasi, tetapi juga harus menggugah emosi, menggunakan analogi yang relevan, dan mengaitkan pesan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran lebih mengena, memotivasi, dan memandu peserta didik untuk mengamalkan nilai yang diajarkan.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menjadikan nasihat sebagai metode utama dalam berdakwah. Nasihat berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki individu dan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Siapa pun yang membaca Al-Qur'an akan menemukan bahwa metode penyampaian nasihat muncul dalam banyak ayat, biasanya dalam bentuk ajakan untuk bertakwa, mengingat Allah, dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, nasihat merupakan salah satu pendekatan penting dalam dakwah, yaitu mengajak manusia kepada Islam, mendorong pada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. (Ahmad Izzan dan Saehudin, 2012. Hal 12).

Pemberi nasihat bertugas untuk menginspirasi dan mengarahkan orang agar melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk. Oleh karena itu, ia harus memilih metode yang tepat dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks pendidikan, metode nasihat digunakan untuk membentuk karakter siswa agar berperilaku baik, saling menasihati dalam kebenaran, mengonsumsi yang halal, dan menjauhi segala bentuk pelanggaran hukum dan perbuatan yang haram. (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2019. Hal 172).

Dalam menyampaikan nasihat, guru perlu memperhatikan cara dan situasinya. Nasihat yang menyangkut masalah pribadi hendaknya disampaikan secara langsung dan tidak di hadapan umum, agar tidak menyinggung perasaan siswa atau membuka aibnya. Memberi nasihat secara terbuka dalam hal pribadi bisa menjadi bentuk penghinaan terselubung. Berbeda halnya dengan nasihat Nabi dalam hadis yang disampaikan secara terbuka karena menyangkut kepentingan umum dan harus diketahui oleh seluruh umat Islam. (Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub. Hal 60).

## 6. Menjelaskan Ilmu Secara Global lalu Merincinya

Penggunaan metode pengajaran Nabi yang dimulai dari penjelasan umum lalu dilanjutkan ke rincian khusus, serta diawali dengan penyebutan angka sebelum penjabaran lebih dalam—membantu siswa lebih fokus, mudah mengingat, dan cepat memahami materi. Penyampaian yang sistematis ini membuat pelajaran lebih terstruktur, mudah dihafal, dan lebih tahan lama dalam ingatan siswa. (Rahmat Hidayat, 2005. Hal 56).

Pendekatan global di awal pelajaran memicu rasa ingin tahu, menarik perhatian, dan memudahkan pemahaman. Imam Ibnu Abi Jamrah menyebutkan bahwa penjelasan umum memberi gambaran awal tentang makna, sehingga mendorong siswa untuk menggali lebih dalam. Metode ini tidak hanya memperkuat perhatian siswa, tetapi juga menumbuhkan

semangat bertanya karena dorongan ingin memahami penjelasan secara lebih menyeluruh.(Fadl Ilah. Hal. 130).

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah bersabda:

*Artinya: Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum datangnya lima penghalang. Yaitu: (Pertama) masa mudamu sebelum datang masa tuamu. (Kedua) masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu. (Ketiga) masa kayamu sebelum datang masa miskinmu. (Keempat) masa luangmu sebelum datang masa sibukmu. Dan (Kelima) saat hidupmu sebelum datangnya kematianmu.*(Muhammad Al- Azza'. Hal. 113)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan metode penyampaian secara umum terlebih dahulu, lalu rincinya. Dalam hadis tersebut, beliau menyebutkan lima peluang yang harus dimanfaatkan sebelum datang lima penghalang. Penyampaian global ini membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, mendorong mereka untuk menggali lebih dalam dan bertanya lebih lanjut tentang apa saja lima hal yang dimaksud.

Abdul Fattah menjelaskan bahwa Nabi sering memulai penjelasan dengan pernyataan umum untuk membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga para sahabat terdorong untuk bertanya. Setelah itu, Rasul memberikan penjelasan lebih rinci agar lebih mudah dipahami dan tertanam dalam ingatan.( Abdul Fattah Abu Guddah. Hal. 341). Dalam hadis tersebut, metode ini membuat para sahabat terdorong bertanya karena ingin mengetahui siapa yang dimaksud "tidak beriman". Metode ini relevan diterapkan dalam pendidikan, di mana pendidik dapat memulai dengan penjelasan umum guna menarik perhatian, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memudahkan pemahaman dan daya ingat peserta didik.

## 7. Menjawab Pertanyaan Sesuai yang Ditanyakan atau Melebihi yang Ditanyakan

Dalam proses mengajar, Nabi Muhammad SAW kerap menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat. Melalui jawaban tersebut, beliau menyampaikan banyak pelajaran penting terkait syariat, hukum, dan petunjuk hidup. Bahkan, Nabi menganjurkan para sahabat untuk bertanya tentang hal-hal yang perlu mereka ketahui.

Tidak hanya menjawab sesuai pertanyaan, Nabi juga sering memberikan penjelasan tambahan jika dirasa penanya memerlukan informasi lebih. Hal ini mencerminkan kasih sayang dan perhatian besar beliau terhadap para sahabat, khususnya mereka yang ingin mendalami ilmu fikih. Ini juga menunjukkan kesempurnaan ilmu serta kepedulian Nabi terhadap kebutuhan belajar umatnya.

Dalam konteks pendidikan, metode tanya jawab yang digunakan Nabi menekankan pentingnya peran guru dalam menyesuaikan jawaban dengan tingkat pemahaman murid.( Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub.Hal 158). Guru tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga memperluas penjelasan, mengaitkannya dengan pelajaran, dan menyesuaikan dengan kebutuhan murid. Dengan cara ini, setiap orang yang mendengar dapat mengambil manfaat, dan murid merasa diperhatikan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan akademik mereka.

Imam Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa', dan juga Abu Dawud 250, redaksi di sini adalah miliknya, dari Abu Hurairah dia berkata:

*Artinya:Seoranglaki-laki-dariBaniMudlij-bertanyakepadaNabi"Wahai Rasulullah, kami biasa berlayar di lautan, sementara kami hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan. Apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah menjawab, "Air laut*

*itu suci airnya dan halal bangkainya.” (Fadl Ilahi.Hal 190).*

Dari sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, tampak jelas bahwa beliau sering memberikan penjelasan tambahan kepada penanya jika menurut beliau hal itu diperlukan. Ini menunjukkan keluasan ilmu, kebijaksanaan, dan perhatian beliau dalam membimbing umat. Dalam sebuah hadis, Imran bin Hushain yang menderita ambeien bertanya tentang hukum sholat sambil duduk. Nabi menjawab bahwa sholat sambil duduk tetap sah, namun pahalanya setengah dari sholat berdiri. Meski Imran tidak menanyakan lebih lanjut, Nabi tetap menambahkan penjelasan tentang sholat sambil berbaring. Hal ini menunjukkan kepekaan beliau terhadap kondisi penanya dan kesungguhannya dalam memberikan bimbingan fikih secara lengkap, sesuai kebutuhan.

## 8. Melimpahkan Jawaban kepada Sahabat untuk Melatihnya

Nabi Muhammad memberikan tanggung jawab kepada para sahabat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya sebagai metode pendidikan. Ketika ada pertanyaan, beliau menunjuk salah satu sahabat untuk menjawab di hadapannya. Cara ini melatih para sahabat agar terbiasa berpikir kritis, peka terhadap persoalan, dan mampu memberikan solusi atas berbagai pertanyaan.

Metode ini merangsang siswa untuk berpikir mandiri dalam mencari jawaban, sehingga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa termotivasi untuk berusaha menemukan solusi, dengan tetap berada di bawah bimbingan guru. Cara ini meneladani pendekatan Nabi Muhammad, yang mendorong sahabatnya berpikir dan memberikan solusi atas suatu masalah, kemudian menilai jawaban mereka. (Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub.Hal.139).

Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dan Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya, dan lafazh di sini adalah miliknya. dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata:

*Artinya: Dua orang yang sedang bertengkar mendatangi Rasulullah, maka Rasulullah bersabda kepada Amru bin al-Ash, “Putuskanlah perkara di antara keduanya.” Amru berkata, “Padahal engkau berada di sini wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Ya.” Amru berkata, “Berdasarkan apa yang kuputuskan?” Beliau bersabda, “Jika kamu berijtihad dan benar, maka bagimu sepuluh pahala, sedangkan jika kamu berijtihad dan salah, maka bagimu satu pahala.” ( Dalam Musnad Ahmad, 2/185, dan Sunan Ad-Daraquthni, 4/203; dikutip dalam Abdul Fattah, Ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fi at-Ta’lim).*

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* (jilid 13, halaman 319), *Al-I’tisham*, dan beberapa sumber lainnya, sanad hadis tersebut memiliki kelemahan. Terdapat kejanggalan dalam pernyataan hadis yang menyebutkan “sepuluh pahala”. Hal ini perlu dicermati, mengingat hadis tersebut berasal dari Amru bin al-Ash, sementara riwayat yang lebih sahih darinya adalah: “Jika dia berijtihad lalu ijtihadnya benar maka baginya dua pahala, dan jika dia berijtihad, lalu ijtihadnya salah maka baginya satu pahala.” Riwayat ini dinilai terjaga keautentikannya. (Abu Ghuddah Abdul Fattah. Hal. 227).

Sementara itu, Abdul Fattah menjelaskan bahwa tindakan Nabi dalam memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mengambil keputusan bertujuan agar mereka terbiasa dan terlatih dalam berpikir serta menyelesaikan persoalan. Meskipun Nabi sendiri mampu memberikan jawaban secara langsung, beliau lebih memilih agar para sahabat mencoba menyelesaikan persoalan tersebut sebagai bentuk pelatihan.

Dalam konteks ini, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Nabi mendorong para sahabat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan

secara mandiri. Prinsip ini sejalan dengan metode pembelajaran modern, di mana guru tidak serta-merta memberikan jawaban, tetapi tetap mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi proses berpikir siswa. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menemukan dan memahami jawaban secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

#### 9. Menekankan Pelajaran dengan Sumpah dan Mengulangi Ucapan 3x

Nabi Muhammad SAW sering memulai pernyataannya dengan sumpah, terutama ketika membahas persoalan-persoalan penting. Jumlah pernyataan semacam ini mencapai lebih dari 80 kali. Tujuan beliau bersumpah adalah agar para sahabat benar-benar menyadari betapa serius dan pentingnya masalah yang akan beliau sampaikan. Selain itu, Rasulullah SAW juga kerap mengulangi ucapannya dalam menyampaikan suatu perkara, sebagai bentuk penekanan agar para sahabat memahami bahwa hal tersebut tidak boleh dianggap sepele. (Muhammad al-Hazaa', Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim. Hal. 99).

Penggunaan metode pengulangan dalam penyampaian pelajaran memberikan berbagai dampak positif. Di antaranya adalah membantu menekankan hal-hal penting dan menjadi alat pengingat, khususnya bagi para pendengar yang mungkin dalam kondisi mengantuk, kurang fokus, atau mudah lupa. Dalam banyak riwayat, pengulangan yang dilakukan Nabi mencapai tiga kali, meskipun dalam kondisi tertentu bisa lebih dari itu. Pengulangan terbukti efektif dalam membantu daya ingat dan meningkatkan konsentrasi terhadap poin-poin penting. Oleh karena itu, metode ini menjadi salah satu strategi pengajaran yang sangat bermanfaat agar informasi penting lebih mudah dipahami oleh para pendengar atau murid, terutama jika penyampaian hanya dilakukan sekali dan belum cukup jelas. (Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, Al-Mu'allim al-Awwal, terj. Hal. 153.)

Dari Abdullah bin Amru, dia berkata:

*Artinya: Rasulullah tertinggal dari kami dalam salah satu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau mendapati kami sementara waktu sholat hampir habis, yaitu sholat Ashar. Lalu kami berwudhu dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi berseru dengan suara yang keras, "Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak basah) akan masuk Neraka." Beliau menyerukannya sebanyak dua kali atau tiga kali.* (Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, hal.153).

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad menegur sahabat yang belum menyempurnakan wudhu dengan suara lantang sebagai bentuk peringatan keras. (Frenky Mubarak. Hal.105). Hal ini menunjukkan pentingnya membasuh seluruh anggota wudhu tanpa ada yang terlewat, karena jika tidak sempurna, maka wudhu dan shalat menjadi tidak sah. Nabi pun mengulang ucapannya hingga tiga kali, dengan nada tegas dan tidak berbelit, agar para sahabat benar-benar memahami pesannya.

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran penting, seperti kewajiban mengajarkan kebenaran kepada yang belum tahu, pentingnya meninggikan suara saat memberi peringatan, serta perlunya mengulang penjelasan agar lebih mudah dipahami. Namun, bila pendengar sudah memahami, maka pengulangan tidak perlu dilakukan lagi. (Ninik Handrini. Hal.109)

Dalam konteks pendidikan, guru sebaiknya meniru metode ini. Sebab, tidak semua siswa memahami pelajaran dengan cepat. Ada yang memerlukan pengulangan agar materi bisa dicerna dengan baik. Bila siswa sudah paham dalam dua kali pengulangan, maka itu sudah cukup. Tapi jika belum, guru boleh mengulanginya lebih dari tiga kali. Nabi sebagai teladan pendidik menunjukkan pentingnya kesabaran dan kebijaksanaan dalam mengajar,



dengan menyesuaikan cara menyampaikan materi sesuai tingkat pemahaman pendengar. (Halim Setiawan, Hal. 49).

#### 10. Memberikan Pendahuluan sebelum Mengajarkan Persoalan yang Orang Malu Menyampaikannya

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pelajaran sering memulai dengan pengantar sebagai pemanasan agar para pendengar siap menerima materi. Terutama saat membahas hal-hal yang sensitif atau cenderung membuat orang merasa malu jika disampaikan secara langsung. Dengan kepekaan dan kebijaksanaannya, beliau menyampaikan topik semacam itu melalui pendahuluan terlebih dahulu agar para sahabat memahami pentingnya informasi tersebut, meski biasanya sulit diungkapkan secara terbuka.

Sebagaimana Muslim meriwayatkan secara ringkas, juga Abu Dawud dan An-Nasa'i. Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan secara lengkap-dan lafazh di sini milik Ibnu Majah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda:

*Artinya: Sungguh, aku ini seperti seorang ayah bagi kalian. Aku akan mengajarkan kalian sesuatu. Jika seorang dari kalian pergi ke tempat buang air, maka janganlah (saat buang hajat) dia menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya, dan janganlah dia beristinja' dengan tangan kanannya, Beliau juga memerintahkan agar (beristinja) dengan tiga buah batu dan melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang yang telah rapuh.* (Fadhl Ilahi. Hal 159).

Melalui pendahuluan tersebut, Rasulullah menyampaikan bahwa beliau berkewajiban mengajarkan umat tentang agama, sebagaimana seorang ayah wajib mengajarkan hal-hal penting kepada anaknya, meskipun topiknya dianggap kurang pantas dibicarakan, apalagi di hadapan orang-orang mulia. Beliau menyampaikannya dengan santun dan penuh kasih sayang, sehingga para sahabat tidak merasa sungkan untuk bertanya tentang hal-hal yang biasanya dianggap tabu. Pernyataan "jangan menghadap kiblat" maksudnya adalah agar alat kelamin dan kotoran tidak mengarah ke kiblat saat buang air. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menjelaskan secara vulgar, melainkan menggunakan bahasa isyarat dan pengantar yang lembut agar tetap sopan. Ini juga menegaskan bahwa adab ke kamar kecil adalah ilmu penting yang wajib diketahui, sehingga Rasulullah menyampaikannya meskipun di majelis yang penuh kehormatan, dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah.

#### 11. Memberi Faedah kepada Para Sahabat

Nabi Muhammad SAW sering memberikan faedah atau menyampaikan persoalan-persoalan yang sangat penting secara langsung, tanpa menunggu para sahabat bertanya terlebih dahulu. Terutama dalam hal-hal yang mendesak, beliau tidak menunda penyampaian. Hal ini dilakukan agar para sahabat segera mengetahui perkara tersebut dan memperoleh kemaslahatan dari ilmu yang disampaikan. (Awy' A. Qolawun. Hal. 77).

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda:

*Artinya: Abu Dawud mendapat cerita dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah berkata, "Manusia akan terus saling bertanya hingga dibisikkan padanya: Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Maka, barang siapa mendapati pertanyaan demikian, hendaknya dia mengatakan: aku beriman kepada Allah." (Abdul Fattah Abu Ghuddah. Hal. 225)*

Hadis di atas menunjukkan bahwa apabila dalam benak seseorang muncul pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada keraguan terhadap keimanan, maka ia harus

segera menghindarinya dengan memohon perlindungan kepada Allah. Hal ini penting, karena bisikan semacam itu merupakan salah satu cara setan untuk merusak akal dan agama seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha menghentikannya dengan mengalihkan perhatian pada kegiatan yang bermanfaat. Al- Khatthabi menjelaskan bahwa jika seseorang meminta perlindungan kepada Allah dan mengabaikan bisikan setan, maka ia akan dilindungi dari pengaruh buruk tersebut. Namun, jika bisikan itu terus diikuti, maka setan akan semakin kuat dalam menggoda hingga orang tersebut terjerumus. (Abdul Fattah Abu Gudda. Hal 218).

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW memberikan pelajaran yang sangat penting kepada para sahabat mengenai masalah yang dapat menimpa manusia, yaitu munculnya was-was atau keraguan dalam hati. Beliau menyampaikan hal ini bahkan sebelum para sahabat bertanya, karena urgensinya yang besar. Rasulullah SAW menjelaskan persoalan ini terlebih dahulu agar manusia tidak terjerumus dalam keraguan yang bisa merusak akal dan keimanannya. Langkah preventif ini menunjukkan betapa besar perhatian Rasulullah terhadap kondisi spiritual umatnya, agar mereka mampu menolak bisikan setan sebelum hal itu tumbuh dan berdampak buruk dalam kehidupan mereka.

## 12. Mengalihkan Penanya pada Jawaban yang Lebih Bermanfaat

Seorang guru boleh tidak menjawab seluruh pertanyaan siswa jika kondisi dan materi tidak memungkinkan. Dalam beberapa kasus, Nabi Muhammad SAW juga mengalihkan pertanyaan kepada jawaban lain yang lebih tepat dan bermanfaat. Sebagaimana yang contoh berikut:

*Artinya: Dari Abdullah bin Amr bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, pakaian apa yang boleh dikenakan oleh orang yang ihram?" Rasulullah bersabda,*

*"Dia tidak boleh mengenakan gamis, serban, sarung, burnus (baju yang langsung memiliki tutup kepala), dan khuf....*

Menurut an-Nawawi, jawaban Nabi sangat indah, ringkas, dan mudah dipahami. Misalnya, saat menjelaskan larangan pakaian ihram, beliau menyebut yang dilarang agar lebih mudah diingat daripada menjelaskan yang diperbolehkan secara panjang lebar. (Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. Hal. 177).

Metode ini menunjukkan kebijaksanaan dalam mengajar, agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Rasulullah memilih jawaban yang paling relevan, bukan asal menjawab. Guru masa kini dianjurkan meneladani cara ini demi efektivitas pembelajaran.

## 13. Meminta Penanya Mengulangi Pertanyaan

Rasulullah terkadang meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya setelah diberi jawaban, guna memperjelas penjelasan, menambah ilmu, dan memperdalam pemahaman. Dalam riwayat Muslim, Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda di hadapan para sahabat bahwa amal paling utama adalah berjihad di jalan Allah dan beriman kepada-Nya. Lalu, seorang sahabat berdiri dan bertanya.

*Artinya: "Ya Rasulullah, jika aku gugur fi sabilillah apakah dosa-dosaku bakal diampuni?" Rasulullah menjawab: "Ya, jika engkau gugur fi sabilillah, sedang engkau berperang dengan penuh kesabaran, ikhlas dan tidak melarikan diri." Rasulullah lalu berkata lagi: "Coba ulangi apa yang kau tanyakan tadi" Orang tersebut berkata: "Bagaimana jika aku gugur fi sabilillah,*

*apakah dosa-dosaku bakal diampuni?" Rasulullah menjawab: "Ya, jika engkau berperang dengan penuh kesabaran, ikhlas dan tidak melarikan diri, kecuali utang, sebab Jibril telah memberitahukan hal ini kepadaku." (Imam Nawawi, Mukhtashor Riyadhush Shoolihin, terj. hal. 23).*

Menurut Abdul Fattah, Nabi Muhammad pernah meminta pengulangan pertanyaan setelah mendapat penjelasan dari Jibril. Tindakan ini bertujuan agar penanya semakin paham, jawaban bisa diperbaiki, atau untuk memperjelas maksud pertanyaan. Ini merupakan salah satu metode pengajaran Nabi, yang dapat diterapkan oleh guru untuk menilai kejelasan dan ketepatan pertanyaan atau jawaban.

### **Relevansi Metode Pembelajaran Kontemporer Nabi Muhammad SAW dalam Buku Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim**

Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik yang ideal, yang menyampaikan ilmu dengan hikmah, kelembutan, dan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Syekh menulis: "*Rasulullah SAW adalah guru umat manusia, beliau mengajarkan dengan sabar, memberi contoh, dan menanamkan nilai melalui perbuatan sebelum ucapan.*" (Abu Ghuddah, h. 15).

Dalam pendidikan kontemporer yang menuntut pendekatan personal, penguatan karakter, dan pembelajaran aktif, metode Rasulullah sangat relevan. Misalnya, pendekatan melalui pertanyaan, seperti yang sering digunakan Nabi, sejalan dengan model *problem-based learning*. Prinsip uswatun hasanah juga bersesuaian dengan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai pedagogis yang dikaji dalam kitab ini bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga dapat menjadi model integratif bagi sistem pendidikan modern yang berorientasi pada etika, empati, dan efektivitas pembelajaran.

Kitab "*Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*" karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memuat kajian mendalam tentang metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang sangat aplikatif dan kontekstual. Di tengah tantangan pendidikan modern yang terus berubah, nilai-nilai pengajaran Rasulullah tetap relevan dan bahkan menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis, efektif, dan berlandaskan etika. Relevansi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

#### **1. Metode Pengajaran Berbasis Keteladanan (*Modeling Learning*)**

Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya tidak hanya melalui penjelasan verbal atau teori, melainkan juga dengan memberikan teladan nyata melalui akhlak mulia dan perilaku sehari-hari. Beliau menjadi figur utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang aplikatif dan inspiratif bagi para sahabatnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif menuntut kehadiran figur panutan yang dapat dicontoh secara langsung oleh peserta didik. (Abu Ghuddah, Abdul Fattah. Hal. 21-22)

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan serupa dikenal dengan istilah *character education* atau pendidikan berbasis keteladanan. Pendekatan ini memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional dan internasional, seperti dalam konsep *education for character building*. Guru sebagai pendidik idealnya

mampu menampilkan perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

## 2. Dialog dan Tanya Jawab(*Socratic Method*)

Strategi penerapan metode dialog perlu diperhatikan, terutama dengan memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk menyampaikan pandangan mereka. Dialog harus berorientasi pada pencarian dan penjelasan kebenaran terkait persoalan yang dibahas. Menurut Armai Arief, metode tanya jawab adalah teknik mengajar di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa merespons berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, siswa dapat aktif bertanya maupun menjawab, sehingga proses belajar berlangsung secara interaktif, bukan sekadar menerima informasi.( Dewa Ardiana dkk.Hal.23).

Menurut Abdul Fattah, Rasulullah SAW menggunakan metode tanya jawab untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mendorong mereka berpikir guna menemukan jawaban. Fadhl Ilahi menambahkan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk berpikir, memahami, dan menyimak pelajaran jika disampaikan melalui pertanyaan. Metode ini menumbuhkan antusiasme karena guru mampu mengarahkan fokus siswa pada persoalan yang dibahas selama proses pembelajaran.( Abdul Fattah Abu Ghuddah. Hal.147).

Menurut Ardi Setyanto, penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan antusiasme dan minat dalam proses belajar-mengajar. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk aktif berpikir dan merespons pertanyaan secara reflektif.( Ardi Setyanto.Hal.213).

Metode ini sejalan dengan prinsip Student Centered Learning (SCL), yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Harto menegaskan bahwa hakikat belajar adalah proses kognitif aktif, di mana siswa menggunakan kapasitas intelektualnya untuk membangun pemahaman yang mendalam.( Desak Putu Parmiti dan Ni Nyoman Rediani.Hal.4-5).

Metode tanya jawab, sebagai bagian dari pendekatan SCL, memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat secara verbal. Hal ini secara signifikan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga menumbuhkan kemandirian berpikir serta kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan ide dan solusi secara konstruktif.

## 3. Penggunaan Ragam Metode Mengajar

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi at-Ta'lim* menjelaskan bahwa Rasulullah SAW dalam proses pengajarannya menerapkan beragam metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik para sahabat. Di antara metode yang digunakan Rasulullah adalah metode tanya jawab, penyampaian kisah, demonstrasi praktik, simulasi, penggunaan isyarat non-verbal, serta pemberian perumpamaan. Metode-metode ini menunjukkan betapa Rasulullah tidak terpaku pada satu pendekatan, melainkan sangat variatif dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan komunikatif.( Abdul Fattah Abu Ghuddah.Hal.43-75).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini sangat relevan karena sejalan dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh

Howard Gardner dan strategi diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction). Keduanya menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan keragaman potensi dan gaya belajar peserta didik. (Howard Gardner.2014)

#### 4. Fleksibilitas dan Kontekstualisasi

Metode pengajaran Rasulullah SAW tidak bersifat kaku atau monoton, melainkan sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta situasi para sahabat yang menjadi objek didiknya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mampu membaca konteks dan kebutuhan para pendengar, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Pola pengajaran seperti ini memiliki kemiripan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pendidikan modern, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

#### 5. Memperhatikan Kondisi Psikologis Siswa

Metode pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW memiliki karakteristik yang sangat fleksibel dan tidak bersifat kaku. Beliau tidak menggunakan satu pendekatan tunggal yang bersifat kaku atau baku dalam menyampaikan ilmu, melainkan selalu mempertimbangkan kondisi, latar belakang, serta kesiapan intelektual dan emosional para sahabatnya. Dengan kata lain, Rasulullah menyesuaikan metode penyampaian materi dengan konteks dan situasi yang sedang dihadapi oleh para penerima ajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau sangat memahami pentingnya relevansi dalam proses pendidikan.

Model pengajaran seperti ini memiliki kemiripan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam dunia pendidikan modern. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah, dalam praktiknya, sering kali menyampaikan pelajaran melalui perumpamaan, tanya jawab, kisah nyata, dan pengalaman langsung yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat itu. Hal ini menjadikan ajaran beliau mudah diterima, dipahami, dan diamalkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran Rasulullah memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip CTL, di mana proses belajar bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan makna yang kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang hidup, dinamis, dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik.

#### 6. Prinsip Humanistik dalam Pengajaran

Rasulullah SAW dalam aktivitas pengajarannya senantiasa menunjukkan pendekatan yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian terhadap karakter serta kondisi individu para sahabat yang menjadi peserta didiknya. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu secara kognitif, tetapi juga melibatkan unsur emosional dan spiritual, sehingga proses belajar menjadi lebih menyentuh dan bermakna. Sikap sabar beliau tercermin dalam kesediaannya menjawab pertanyaan berulang-ulang, membimbing secara perlahan, serta



tidak memarahi atau mempermalukan murid yang lambat memahami pelajaran. Selain itu, Rasulullah SAW juga sangat memperhatikan latar belakang, tingkat pemahaman, dan kesiapan masing-masing individu, sehingga metode yang digunakan pun bersifat fleksibel dan kontekstual.

Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, khususnya dalam konsep *student-centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang memahami potensi, kebutuhan, dan gaya belajar setiap siswa secara individual. Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, terbuka, dan responsif terhadap perbedaan karakter dan kemampuan murid—sebuah praktik yang sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW lebih dari 14 abad yang lalu. Dengan demikian, metode pengajaran Rasulullah SAW menunjukkan keselarasan yang luar biasa dengan pendekatan-pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya empati, personalisasi pembelajaran, serta penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Nilai-nilai serta metode pengajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana dihimpun secara sistematis oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karya monumentalnya *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam klasik memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan konsep pembelajaran modern. Dalam kitab tersebut, Syekh Abdul Fattah tidak hanya menguraikan metode-metode praktis yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menggambarkan prinsip-prinsip mendasar seperti kasih sayang, keteladanan, dialog, pemberdayaan, hingga penyesuaian metode dengan karakteristik peserta didik—semuanya merupakan aspek yang kini menjadi fondasi dalam teori pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Nabi SAW tidak hanya bersifat normatif dan historis, tetapi juga aplikatif dan progresif. Gagasan-gagasan tersebut mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memberikan arah yang jelas dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga etis dalam pelaksanaannya dan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, *Ar-Rasul al-Mu'allim* sangat layak dijadikan sebagai rujukan utama dalam menyusun model pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun dalam ranah pendidikan umum yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana diuraikan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karya monumental *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, serta bagaimana metode tersebut berhubungan dengan sistem pembelajaran masa kini. Dalam buku tersebut, Syekh Abdul Fattah menyoroti peran Rasulullah SAW tidak hanya sebagai penyampai risalah ilahiah, tetapi juga sebagai pendidik utama yang mengaplikasikan berbagai pendekatan mengajar yang adaptif, komunikatif, dan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Di antara metode yang dijelaskan adalah keteladanan, diskusi, tanya jawab, penggunaan perumpamaan, pengulangan materi, penegasan melalui tindakan nyata, serta pendekatan emosional.

Dari hasil telaah dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa metode-metode tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Rasulullah SAW secara cermat memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan bersifat mendalam dan

membekas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, pembelajaran berpusat pada siswa, keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata, serta penguatan nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang diterapkan Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memiliki keterkaitan yang kuat dan relevan dengan pengembangan metode pembelajaran di era modern. Nilai-nilai pendidikan profetik yang dibawa oleh Nabi SAW dapat dijadikan fondasi dalam merancang sistem pembelajaran yang komprehensif, berorientasi pada kemanusiaan, dan responsif terhadap dinamika zaman. Oleh sebab itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis Rasulullah SAW ke dalam sistem pendidikan saat ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, bernilai, dan berperadaban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi metode keteladanan Rasulullah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam telaah pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul 'Ulum*, 20(1), 72–89. <https://doi.org/10.54090/mu.329>
- Abu Ghuddah, A. F. (2019). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa asālibuhu fi at-ta'lim* (Terj. Abu Ghuddah, A. F. (2019). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa asālibuhu fi at-ta'lim* (Terj. Abu Husamuddin, Muhammad sang guru). Jakarta: Pustaka Arafah.
- Agus Khudlori, Muhammad sang guru). Jakarta: Pustaka Arafah.
- Ahmad, H. (2007). *Ensiklopedi pendidikan anak Muslim*. Jakarta: Fikr.
- Ahmad, I., & Saehudin. (2012). *Tafsir pendidikan: Konsep pendidikan berbasis Al- Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad, I., & Saehudin. (2016). *Hadis pendidikan: Konsep pendidikan berbasis hadis*. Bandung: Humaniora.
- Ardiana, D., dkk. (2021). *Metode pembelajaran guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ardiansyah, M. N., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2025). Kompetensi pengasuh santri perspektif kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa asālibuhu fi at-ta'lim*. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 221–235. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i1.1318](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1318)
- Asari, M. S., & Amir, Y. S. (2025). Efektivitas permainan Simon Says. *IAI Pigarut*. <https://jurnal.iaipigarut.ac.id>
- Asyfiqi Masykur, A. D., & Yazid, S. (2023). Metode mengajar Rasulullah SAW: Kajian pedagogis-sosiologis. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>
- Asy-Syalhub, F. A. A. (t.t.). *Al-Mu'allim al-awwal* (Terj. Jamaluddin, Begini seharusnya menjadi guru).
- Asy-Syalhub, F. A. A. (t.t.). *Al-Mu'allim al-awwal* (Terj. Jamaluddin, Quantum teaching).
- Athifah, G. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Keterbatasan penelitian peran penduduk Kampung Adat Ciptagelar: Metode bibliografi. *SEESDGJ*.
- Baharudin, Z., Khoir, M. A., & Praptiningsih, P. (2023). Penerapan konsep pendidikan Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4733–4746.
- Dewa, A., dkk. (2021). *Metode pembelajaran guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fadirubun, H. K., & Agia, S. A. (2025). Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW. *STIT Al-Quraniyah*. <http://www.ejournal.stit-alquraniyah.ac.id>

- Hestivik, C., dkk. (2025). Kepemimpinan dan pendidikan Nabi Muhammad SAW. Tajdid. <https://ejournal.iaimbima.ac.id>
- Hidayat, R. (2015). Muhammad SAW the super teacher. Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi.
- Ibnu Sina. (1350 M). Kitab al-hidaya (Jilid 1).
- Ismail, M. (2023). Prinsip-prinsip pembelajaran PAI dalam kitab Ar-Rasul al- Mu'allim wa asālibuhu fi at-ta'lim. Pase: Journal of Contemporary Islamic Education, 3(2). <https://doi.org/10.47766/pase.v3i2.5556>
- Jalaluddin, R. (2017). Islam alternatif. Bandung: Mizan.
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2010). Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud. ISBN: 978-602-136-749
- Litha, Y. (2022). Kasus kekerasan terhadap 2 siswa di Poso.
- Mahmud. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Matraji, U. (2023). Konferensi pers refleksi akhir tahun dan outlook pendidikan 2023.
- Mustafa, M. al-Thahhan. (2017). Al-Tarbiyyah Islamiyyah (Terj. Hilman Subagyo Hidayatullah, Gurunya umat manusia: Belajar metode Nabi mengajar). Yogyakarta: Qalam.
- Najati, M. 'U. (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nawawi, I. (2021). Mukhtashor Riyadhush Shoolihin (Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohlim). Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Nawawi, I., dkk. (2007). Ad-Durrah as-Salafiyyah syarh al-Arba'in an-Nawawiyah (Terj. Salafuddin, Syarah Hadits Arba'in). Jakarta: Pustaka Arafah.
- Nizar, S., & Efendi, Z. (t.t.). Hadis tarbawi: Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah.
- Nuraeni, T. (2023). Library research sebagai pendekatan ilmiah dalam kajian pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam.
- Pespambili, J. C., Sayed, Y., & Stambach, A. (2022). The World Bank's construction of teachers. International Journal of Educational Development, 92. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102609>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, B., dkk. (2021). Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah. Malang: Academia Publication.
- Puspitasari, E., Ud, M., & Arifin, H. Z. (2025). Evaluasi kurikulum mata pelajaran hadis di Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung. ResearchGate.
- Qurotil 'Aini, S. A. S., & Zahra, A. S. (2023). Metode pembelajaran ala Nabi. Jurnal Koulutus, 6(2), 53–64. <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i2.1054>
- Rahmawati, D., & Hidayat, M. (2024). Pendidikan karakter generasi muda di era digital. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v29i1.12345>
- Setyanto, A. (2017). Interaksi dan komunikasi efektif belajar mengajar. Yogyakarta: Diva Press.
- Sitorus, M. (2011). Metodologi penelitian pendidikan Islam. Medan: IAIN Press.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suriadi, S. (2018). Relevansi metode pendidikan Rasulullah dalam pendidikan modern. Edupedia, 2(2), 43–51. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.329>
- Suyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Tafsir, A. (1996). Metodologi pengajaran agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thani, T. M., Idriss, I. D., Muhammad, A. A., & Idris, H. S. (2023). The teaching methods and techniques of the Prophet (PBUH). *Journal of Hadith Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>
- Wibowo, A., & Putri, S. (2021). Pedoman penyusunan naskah ilmiah dengan metode systematic review. ResearchGate.
- Yarrow, N. B., Afkar, R., Masood, E., & Gauthier, B. P. (2020). Measuring the quality of MoRA's education services. Washington, DC: World Bank.
- Zulkifli. (2011). Metodologi pengajaran bahasa Arab. Pekanbaru: Zanafa Publishing.